

**BAHASA DAN USIA: HUBUNGANNYA DENGAN PILIHAN
STRATEGI BERTUTUR DALAM BAHASA BUGIS**
*(Language and Age: Its Relationship with the Choice of Communication
Strategy in Buginese Language)*

Nuraidar Agus

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar
Telepon (0411)882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: nuraidarbugis@yahoo.com

Diterima: 10 April 2013; Direvisi: 26 Mei 2013; Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

This paper is a sociopragmatic study related to the correlation between age and communication strategy chosen in Buginese language. This paper aims at describing the differences of personality choice in communication strategies used by male and female speakers on the situation and some kind of speech act. The findings explain that there are differences and similarities of the strategies choice used by younger speakers with the adult and old speakers. The differences in strategy choice more appear on commanding, prohibiting, praising, and requesting. While, the similarities more appear on the type of communication strategy chosen on praising, accepting, and refusing. Furthermore, these findings explain the significant influence of age on choosing communication strategy to speak more polite. The result of regression test explains that the more dominant influence is adult female speakers with a 0.00 significance value < 0.05 or a coefficient $(X^2) = 6.5134$. It means that the more mature a person, the more he or she attempts to choose more polite communication strategy. In addition, the findings also shows that in speaking Buginese the adult female speakers prioritize positive attitude to speak politely whether to the younger or the elder one.

Keywords: age factor, speech, Buginese language

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah kajian sosiopragmatik terkait dengan hubungan antara faktor usia dan pemilihan strategi bertutur dalam bahasa Bugis. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan pilihan-pilihan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria pada situasi dan beberapa jenis tindak tutur. Hasil temuan menjelaskan bahwa ada perbedaan dan persamaan pemilihan strategi yang digunakan oleh penutur yang berusia muda dengan dengan penutur yang berusia dewasa dan berusia tua. Perbedaan pemilihan strategi lebih tampak pada jenis tindak tutur memerintah, melarang, memuji, dan permohonan. Sementara persamaannya lebih tampak pada jenis pemilihan strategi bertutur pada jenis tindak tutur memuji dan penerimaan dan penolakan. Selanjutnya, temuan ini menjelaskan adanya pengaruh signifikan usia terhadap usaha pemilihan strategi bertutur yang lebih santun. Hasil uji regresi menjelaskan bahwa pengaruh tersebut lebih dominan pada penutur wanita dewasa, dengan nilai signifikansi $0,00 < \alpha 0,05$ atau nilai koefisien $(X^2) = 6,5134$. Artinya, semakin dewasa seseorang, semakin berusaha untuk memilih strategi bertutur yang lebih santun. Selain itu, hasil temuan ini menunjukkan bahwa dalam berbahasa Bugis, penutur wanita usia dewasa lebih mengutamakan sikap positif untuk bertutur santun baik kepada penutur yang berjenis kelamin sama atau yang berbeda, baik kepada yang lebih muda atau lebih tua.

Kata kunci: faktor usia, pertuturan, bahasa Bugis

PENDAHULUAN

Pada umumnya penelitian sosial menjadikan faktor sosial; usia, pekerjaan, pendidikan, pekerjaan, dan status kebangsawanan sebagai parameter untuk melihat hubungan antara teori dan fakta. Dalam hubungannya dengan bahasa dan komunikasi, faktor sosial menjadi suatu variabel untuk melihat fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat, termasuk dalam kegiatan berkomunikasi. Faktor sosial tersebut tidak hanya terlihat pada bidang sosial secara umum, tetapi juga dalam konteks berbahasa, dalam hal ini pada konsep kesantunan berbahasa, khususnya pada kelompok penutur berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, kita dapat menakar sejauh mana pengaruh faktor sosial terhadap kemampuan dan perilaku berbahasa seseorang atau pada komunitas bahasa tertentu.

Terkait dengan hal tersebut, salah satu faktor sosial yang menarik dikaji terkait dengan eksistensi kebahasaan, adalah faktor usia penutur. Dalam artikelnya, Llamas (2007: 70) menyatakan bahwa dari semua penelitian variasi bahasa dalam konteks global, faktor usia merupakan aspek yang paling sedikit didalami dari segi sosiolinguistik. Tidak seperti halnya dengan jenis kelamin, etnis dan kelas sosial, masalah usia sering pula dikaji tidak secara kritis. Hal tersebut dapat diterima, karena sebagian besar studi usia diperlakukan sebagai fakta biologis yang dapat digunakan untuk mengategorikan penutur terhadap aspek lain dari identitas manusia.

Dalam kajian sosiolinguistik, usia merupakan faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa pada kelompok masyarakat tutur tertentu. Berbagai ahli mengungkapkan hal tersebut, salah satunya adalah Holmes (2007), yang mengungkapkan, perbedaan penggunaan bahasa khususnya pada pola ucapan dan tata bahasa disebabkan oleh tatanan usia yang berbeda pula. Faktor usia lebih dari sekadar angka yang menunjukkan usia seseorang masih muda, remaja, dewasa atau orang tua. Usia menandai posisi seseorang pada ruang, perilaku, dan lintasan kehidupan yang lebih

kompleks. Dikatakan demikian, sebab kehidupan seseorang dalam kaitannya dengan norma-norma sosial, ia akan memiliki perilaku, kewajiban dan tanggung jawab di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, faktor usia berdampak jauh pada bagaimana seseorang dipersepsi, bagaimana diperlakukan, dan bagaimana ia diposisikan.

Fenomena tersebut, menjadi tolok ukur bagi penulis untuk mengkaji perilaku berbahasa bagi masyarakat tutur yang ada di Kabupaten Bone, khususnya pada kelompok tutur wanita dan pria. Dalam hal ini, akan dikaji perilaku bertutur, khususnya dalam hal memilih strategi bertutur yang lebih santun bagi kedua kelompok tutur tersebut, baik pada usia remaja, dewasa dan usia tua.

Sebagai wujud penggunaan bahasa pada kelompok masyarakat tutur tertentu, konsep kepatutan dan kelaziman dalam berkomunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting terutama untuk menentukan apakah segenap perilaku penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak (*face threatening act*) atau tidak. Untuk mencapai hal tersebut, setiap penutur diharapkan mampu menggunakan cara bertutur yang sewajar, sepatut, dan sesantun mungkin sesuai aturan yang berlaku pada masyarakat setempat.

Kepatutan tidak hanya terungkap dalam konteks percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan yang dikendalikan oleh pemeran sertanya (*participant*). Artinya, kedua partisipan bebas memilih cara atau bentuk kesantunan mana yang seharusnya mereka gunakan dengan menyelaraskan status sosial, baik kekuasaan yang dilihat berdasarkan kekuasaan (*power*) karena usia, pendidikan, jabatan, status kebangsawanan (keturunan), dan penghasilan. Di samping itu faktor jarak atau solidaritas partisipan (*distance*) dan kehadiran orang ketiga (*public*) menjadi bagian yang turut memengaruhi usaha pemilihan strategi bertutur sepatut dan sesantun mungkin.

Demikian halnya pada masyarakat tutur Bugis yang ada di Kabupaten Bone, akan memberikan nuansa perilaku bertutur yang

berbeda pada kelompok tutur berdasarkan jenis kelamin pada tingkatan usia yang berbeda pula. Hal tersebut, tidak sekedar menjadi suatu alasan berterima tidaknya tuturan yang dimaksudkan, tetapi telah menjadi tatanan budaya bagi masyarakat Bugis, khususnya pada kelompok penutur wanita dan pria. Seorang wanita Bugis, bila bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki usia yang lebih tua daripada dirinya disyaratkan bertutur dengan santun dengan mengutamakan penghargaan dan citra diri mitratuturnya (*dipakarajai*). Demikian halnya, penutur pria Bugis bila bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki usia lebih muda disyaratkan dapat bertutur secara patut, dengan cara memuliakan dan menyayangi mitratuturnya (*dipakalebbiri*).

Terkait dengan hal tersebut, untuk kepentingan penelitian ini digunakan variabel usia sebagai parameter untuk melihat kecenderungan pemilihan pola dan strategi bertutur yang akan digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis, khususnya yang ada di Kabupaten Bone sebagai wilayah bahasa Bugis standar. Pada bagian ini, akan diuraikan dua bagian penting terkait pengaruh faktor sosial terhadap pilihan strategi kesantunan oleh dua kelompok tutur wanita dan pria, yaitu berupa (1) besaran frekuensi penggunaan strategi bertutur dilihat dari faktor sosial partisipan, khususnya faktor usia dengan menggunakan hasil uji tabulasi silang dan (2) signifikansi pengaruh faktor usia terhadap usaha pemilihan strategi bertutur, yang ditunjukkan dengan hasil uji regresi -yang secara tidak langsung menggambarkan perbedaan atau persamaan penggunaan bentuk atau strategi kesantunan berbahasa dalam bahasa Bugis pada masyarakat tutur Bugis di Kabupaten Bone.

Bagaimana kecenderungan pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria Bugis dan bagaimana signifikansi pengaruh usia terhadap pemilihan strategi bertutur wanita dan pria Bugis?

Mendeskripsikan kecenderungan pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria Bugis dan signifikansi pengaruh usia terhadap

pemilihan strategi bertutur wanita dan pria Bugis.

KERANGKA TEORI

Hubungan Bahasa dan Usia

Di zaman modern ini, dalam konteks formal, baik dalam lembaga adat atau dalam konteks institusi negara, identitas usia akan memengaruhi apa yang harus dan yang tidak boleh dilakukan. Usia menjadi penanda bagi individu pada tingkat yang spesifik dan tingkat yang lebih besar dalam kategori global lainnya. Regulasi di dalam negara misalnya, usia menjadi hal yang menentukan apakah seseorang sudah boleh atau layak melakukan sesuatu, seperti memilih, mengemudi, menikah, bersekolah, bekerja, menonton tayangan TV, jenis permainan, hingga masalah pergaulan sosial. Artinya, faktor usia dapat mempengaruhi kapasitas seseorang untuk tidak atau boleh melakukan hal-hal tertentu.

Faktor usia sangat memengaruhi bagaimana seseorang memandang dan memperlakukan orang lain yang termediasi melalui bahasa. Fenomena di atas menunjukkan betapa pentingnya usaha mengamati hubungan antara bahasa dan usia; melihat secara teliti relasi dan peristiwa komunikasi antara pembicara dan pendengar terutama perilaku berbahasa mereka.

Usia dalam konteks kronologis menjadi perangkat metodologis yang dapat digunakan untuk kelompok penutur dengan mengamati perbedaan aspek sosiolinguistik pada seluruh kelompok usia. Dalam studi sosiolinguistik, usia menjadi salah satu faktor yang menjadi fokus kajian dan perhatian utamanya, khususnya pada aspek perubahan bahasa dan perilaku berbahasa. Selain perbedaan usia dapat menunjukkan perubahan aksen atau dialek di masyarakat, juga dapat mempengaruhi norma-norma perilaku berbahasa seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan, penutur dewasa lebih sering menggunakan bentuk *miss* daripada *missed*. Mereka juga lebih banyak menggunakan negasi rangkap daripada orang dewasa yang berasal dari kelas sosial yang sama (Holmes, 1995: 169-170). Demikian halnya, Labov (1977: 21-22) menunjukkan adanya hubungan antara usia dan

perubahan bahasa, khususnya secara fonologis. Lakoff mengemukakan bahwa penekanan ditunjukkan melalui peningkatan yang teratur sesuai dengan tingkat usia, yang mencapai puncaknya pada kelompok usia 31 sampai 45 tahun. Eckert (1998: 155) mengatakan, “usia dapat berpengaruh pada setiap tahap kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, yaitu 1) *bayi atau masa anak-anak*, 2) *remaja*, 3) *dewasa*, dan 4) *usia tua*”. Keempat tahapan usia tersebut senantiasa mempertimbangkan karakteristik perilaku linguistik pada setiap tahap kehidupan manusia (tahapan usia).

Studi menunjukkan, pada tahap usia anak-anak, perubahan perilaku berbahasa sangat tinggi. Fenomena ini ditunjukkan oleh Payne di King of Prussia (1980), yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang pindah ke suatu daerah sebelum usia 8 atau 9 tahun, mampu memperoleh pergeseran vokal tertentu dalam wilayah barunya (*lokal space*). Informasi lain diperoleh berdasarkan riset linguistik yang telah dilakukan seperti Macaulay (1977: 72), Romaine (1984: 96), menunjukkan kesamaan temuan yang menyimpulkan bahwa anak-anak mampu mengenali pentingnya kajian sosiolinguistik terhadap usia sebagai pembeda yang telah berlaku pada perilaku linguistiknya. Studi menunjukkan bahwa sejak usia dini emosi berbahasa anak-anak ternyata mampu mengadopsi dan menggeser gaya berbahasa mereka. Hal itu dipandang sebagai fenomena adaptasi berbahasa dalam kaitannya dengan faktor usia.

Selanjutnya tahap remaja, merupakan tahap kehidupan yang paling penting. Kelompok penutur sebaya dinilai sebagai pihak yang melakukan tekanan normatif yang paling besar terhadap tahap-tahap kehidupan berbahasanya. Meskipun demikian penelitian perlu melihat kombinasi dari situasi luar (*eksternal*) yang menurunkan pengaruh masyarakat terhadap seluruh norma-norma berbahasa, termasuk fokus inovasi linguistik dan perubahan. Mengapa demikian? Sebab situasi berbahasa terkait erat dengan keterlibatan remaja dalam fase kepribadian yang membangun identitas diri – yang setidaknya secara independen menunjukkan

perbedaan dengan orang tua mereka.

Eckert (1998: 163) telah melakukan banyak kajian yang secara khusus berkaitan dengan peristiwa tuturan remaja dan penggunaan bentuk-bentuk yang bersifat pembaruan sebagai sumber gaya. Hal tersebut dimaknakan sebagai perilaku linguistik yang dalam studinya seringkali melihat kaitannya dengan partisipasi pembicara, baik dalam budaya *vernacular*, maupun dalam situasi masyarakat. Seringkali budaya pemuda diidentifikasi sebagai kelompok usia yang membentuk kelompok sosial homogen berdasarkan kepribadian mereka.

Chambers (2003: 195) menyatakan, kalangan dewasa dipandang mewakili tahap kehidupan penting dalam jangkauan sosiolinguistik sebab mereka mengambil bentuk ‘penghematan’ berbahasa dibandingkan remaja. Khusus penutur *dewasa muda* seringkali dipandang berbeda dari penutur dewasa lainnya, tetapi mereka pun terlihat berbeda dengan remaja. Umumnya penutur dewasa berpikir untuk menggunakan bahasa secara jelas, terang-terangan dan bergengsi, atau menggunakan bentuk linguistik konservatif dibandingkan penutur yang dewasa yang lebih muda. Fenomena ini telah terungkap dalam banyak studi yang membandingkan penutur dewasa dengan penutur yang lebih muda (Labov 1977: 161, Trudgill 1984: 126). Fenomena tersebut dipandang sebagai keterlibatan *orang dewasa* dalam pasar linguistik standar dalam kehidupan kerja yang mempertimbangkan pencapaian puncak prestise di mana tekanan sosial semakin menggempurnya.

Sementara itu, penutur usia tua apabila pada sisi tertentu tidak lagi dilihat sebagai penutur prototipikal dewasa, sehingga *usia tua* sebagai tahap hidup yang sulit untuk didefinisikan. Dalam hal bahasa, usia tua sering didekati dari perspektif klinis: misalnya studi tentang efek kehilangan pendengaran atau afasia. Dalam kaitan dengan studi linguistik, usia tua sebagai tahap kehidupan, studi yang dilakukan dapat diarahkan untuk membandingkan frekuensi penggunaan bentuk linguistik dengan pembicara muda dalam rangka mengidentifikasi kemungkinan perubahan

perilaku berbahasa.

Hasil penelitian mengenai perbandingan penutur 'muda' dengan penutur 'tua', menunjukkan bahwa faktor usia menunjukkan korelasi perbedaan yang dapat mencerminkan perubahan bahasa masyarakat. Studi variasi bahasa yang telah dilakukan dengan melibatkan pengamatan tuturan dari kelompok usia yang berbeda secara bersamaan, menunjukkan bahwa perilaku linguistik pada kelompok usia tertentu pada dasarnya memiliki gejala yang sama. Namun, pola umum dari variabel sosiolinguistik tidak mengalami perubahan, dalam hal ini, pembicara muda dan tua menggunakan proporsi yang lebih tinggi dari bentuk-bentuk lokal daripada pembicara dari kelompok usia menengah, demikian pula dalam kelompok usia tua.

Tentang Strategi Pertuturan

Dalam berkomunikasi, ada dua hal yang penting diperhatikan oleh penutur saat melakukan pertuturan atau berkomunikasi, yaitu kaidah dan prinsip penggunaan bahasa pada masyarakat tutur yang bersangkutan. Kaidah bersifat konstitutif dan menjadi aturan tentang penggunaan bahasa yang efektif dan tepat, dan sebaliknya sesuai dengan aturan tata bahasanya. Sementara prinsip penggunaan bahasa terkait dengan situasi dan peristiwa tutur tertentu. Prinsip ini bersifat regulatif. Fungsinya adalah menunjukkan tuturan-tuturan yang baik, patut, dan santun menurut konteks tuturannya dan sebaliknya.

Argumen dasar tentang derajat kesantunan yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1987: 74) pada dasarnya berpijak pada skala sosial, yaitu (1) jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur, (2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara keduanya (hubungan asimetrik), dan (3) status relasi jenis tindak tutur di dalam budaya yang bersangkutan (artinya, ada tindak tutur yang di dalam suatu budaya dianggap dapat atau tidak terlalu mengancam muka dan sebagainya). Berdasarkan perkiraan itulah, penutur harus memilih bentuk atau strategi bertutur sesuai mungkin, baik merealisasikan dengan kesantunan

positif (*kesantunan afirmatif*) maupun kesantunan negatif (*kesantunan deferensial*).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi partisipatif atau pengamatan langsung. Dalam hal ini peneliti berpartisipasi langsung dalam melakukan pengamatan perilaku berbahasa kelompok penutur wanita dan pria terkait upaya pemilihan strategi yang paling santun. Selain itu, dilakukan penyebaran kuesioner untuk melihat persentase pemilihan strategi bertutur, yang disebar pada 200 responden dengan rincian 100 responden penutur pria dan 100 responden penutur wanita.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *triangulasi*, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik pengumpulan data. *Triangulasi* dimaksudkan untuk menguatkan keabsahan atau kevalidan data. *Triangulasi* yang dimaksudkan adalah dengan melakukan *observasi* langsung ke lapangan melalui teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengamatan, kuesioner, dan wawancara dengan menerapkan teknik simak libat-cakap, elisitasi, pencatatan, dan perekaman. Metode kerja yang diterapkan dalam kajian ini adalah pertama-tama melakukan perekaman terhadap tuturan berbahasa Bugis baik pada pembicaraan antara wanita kepada wanita, wanita kepada pria, pria kepada wanita, dan pria kepada pria. Selanjutnya menghitung secara statistik hasil pilihan strategi pertuturan yang dikumpulkan melalui kuesioner. Uji statistik dilakukan baik uji tabulasi silang maupun uji regresi logistik terhadap pilihan-pilihan strategi bertutur yang digunakan berdasarkan tingkatan usia penutur di Kabupaten Bone.

PEMBAHASAN

Kecenderungan Pilihan Strategi Bertutur oleh Wanita dan Pria Bugis

Dalam pemilihan strategi bertutur, usia penutur dan mitra tutur sangat mempengaruhi

pilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone. Masyarakat tutur Bone sangat mengutamakan prinsip hirarki atau senioritas dalam hal berperilaku santun dalam berkomunikasi. Artinya, seorang penutur yang memiliki usia muda saat berbicara kepada mitratutur yang memiliki usia yang sama atau lebih tua daripada dirinya harus menunjukkan sikap berbahasa yang santun. Untuk hal tersebut, penutur yang lebih muda harus mengutamakan garis atau norma *adek makkeada-cada*, yaitu lebih menghargai, menghormati mitratutur yang lebih tua, yang dalam konsep masyarakat Bugis dikenal dengan konsep *mappakaraja*. Demikian halnya ketika berbicara kepada mitratutur yang berusia lebih muda darinya, penutur dianggap harus memilih strategi yang dapat menyayangi dan mengayomi mitratutur dengan tetap memperhatikan piranti-piranti linguistik yang dapat menunjukkan sikap takzim kepada mitratutur, yang dikenal dengan konsep *mappakamase*.

Hasil statistik dengan uji tabulasi silang yang mengukur frekuensi penggunaan strategi kesantunan kelompok wanita dan pria berdasarkan tingkatan usia menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan pilihan strategi bertutur pada beberapa

jenis tindak tutur. Misalnya dalam hal penggunaan strategi kesantunan memerintah (Y1), terdapat perbedaan pilihan strategi bertutur oleh wanita remaja, dengan wanita usia dewasa dan wanita usia tua, demikian halnya pada pria usia remaja dengan pria usia dewasa, dan pria usia tua.

Tabel berikut menunjukkan bahwa penutur wanita dan pria lebih dominan memilih bentuk strategi kesantunan positif (SKP). Khususnya pada kategori usia pria usia dewasa yang lebih senang memilih bentuk strategi kesantunan negatif (SKN) dibandingkan wanita remaja dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok penutur usia dewasa lebih menunjukkan sikap santunnya ketika bertutur baik kepada mitratutur usia tua maupun kepada penutur usia remaja. Demikian halnya, pada penutur wanita usia dewasa lebih dominan memilih strategi kesantunan negatif (SKN) daripada strategi kesantunan positif (SKP) atau strategi diam (SDi) yang dipilih oleh penutur remaja dan orang tua. Selanjutnya, pada wanita usia remaja lebih dominan memilih strategi terus terang (STT) dan strategi samar-samar (SSM), daripada penutur pria. Artinya, dalam hal memerintah, terjadi perimbangan kesantunan antara tuturan wanita dan pria.

Tabel 1 : Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Perintah	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y1	terus terang (STT)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	3 (12)	21 (14,9)	6 (18,2)
		kesantunan negative (SKN)	12 (48)	41 (29,1)	14 (42,4)
		samar-samar (SSM)	0	3 (2,1)	0
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y1	terus terang (STT)	0 (0%)	0 (0,7%)	7 (21,2%)
		kesantunan positif (SKP)	6 (24)	31 (22)	6 (18,2)
		kesantunan negatif (SKN)	4 (16)	45 (31,9)	0
		samar-samar (SSM)	0	0	0
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

Selanjutnya, hasil deskripsi tabulasi silang menunjukkan terdapat persamaan kecenderungan pemilihan strategi bertutur oleh responden wanita dan pria, khususnya yang berusia dewasa, dalam hal ini saat melarang (Y2) mereka lebih senang memilih strategi kesantunan negatif (SKN). Demikian halnya pada saat melarang, pria dan wanita yang berusia tua lebih senang memilih strategi kesantunan positif (SKP), sedangkan pria dan wanita remaja lebih senang memilih bentuk strategi kesantunan negatif (SKN) dan (SKP). Pemilihan strategi bertutur wanita dan pria dalam hal melarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

saat mengekspresikan melarangnya. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena penutur pria usia dewasa, lebih mengutamakan memperpendek jarak atau mempertahankan hubungan solidaritas dengan mitratutur dibandingkan memperpanjang jarak keduanya.

Sementara itu, saat melarang (Y2), penutur wanita usia dewasa lebih senang memilih strategi kesantunan negatif (SKN) 34,8 % dibandingkan dengan penutur wanita usia tua 12,1 % dan wanita usia remaja 20%. Selain strategi tindak tutur SKN, penutup wanita usia dewasa juga merepresentasikan bentuk kesantunan

Tabel 2 : Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Larangan	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y2	terus terang (SST)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	3 (12)	34(24,1)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	11(44)	30 (21,3)	11(33,3)
		samar-samar (SSM)	1 (4)	1 (0,7)	0 (0%)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y2	terus terang (STT)	0 (0%)	1 (0,7%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	5 (20)	19 (13,5)	6 (18,2)
		kesantunan negatif	5 (20)	49 (34,8)	4 (12,1)
		samar-samar (SSM)	0	7 (5)	3 (9,1)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dalam tindak tutur melarang (Y2) penutur pria usia tua dan pria usia remaja memiliki kecenderungan menggunakan strategi bertutur yang sama, yaitu strategi kesantunan negatif (SKN). Pria usia tua lebih senang menggunakan bentuk SKN dengan persentase 33,3 % dan penutur pria usia remaja 44% dibandingkan pria usia dewasa yang cenderung memilih strategi kesantunan positif (SKP) 24,1 %, Berdasarkan jumlah persentase pemilihan bentuk pertuturan melarang (Y2) tersebut dapat diinterpretasikan, bahwa penutur pria usia dewasa lebih senang menggunakan SKP

melarangnya dengan menggunakan bentuk tidak langsung atau samar-samar (SSM), yaitu sebanyak 5% dibandingkan pria usia dewasa yang hanya dipilih oleh satu responden atau hanya 0,7 %. Secara keseluruhan dapat diinterpretasikan bahwa dalam mengungkapkan larangannya penutur wanita usia dewasa lebih mengutamakan menjaga jarak dengan tetap mengutamakan penghargaan kepada mitratutur, terutama yang memiliki usia yang lebih tinggi.

Berdasarkan usia penutur, pada bentuk kesantunan bertutur meminta maaf (Y3) hasil analisis pada kelompok penutur wanita

dan pria menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif (SKP) yang lebih dominan. Hasil pada tabel 3 berikut, menunjukkan bahwa dalam hal meminta maaf penutur pria usia dewasa lebih sering memilih strategi kesantunan positif (SKP) 23,4 %; disusul pria orang tua 27,3 % dan penutur pria remaja 28%. Perilaku berbahasa tersebut menunjukkan bahwa penutur pria usia dewasa lebih senang meminta maaf terutama pada situasi tutur penutur memiliki kekuasaan (+K), dan antara dirinya dengan mitratutur sudah saling akrab (+S). Dengan demikian kelompok tersebut lebih senang memilih menggunakan SKP. Bagi penutur pria usia dewasa menggunakan SKP dapat melanggengkan pertemanannya dengan mitratutur dibandingkan dengan menggunakan strategi bertutur yang lain.

Saat meminta maaf penutur wanita usia dewasa lebih senang memilih menggunakan SKN 29,1% dibandingkan strategi lain. Demikian halnya persentase penutur wanita usia tua yang memilih SKN dalam meminta maaf, 12,1 %, dan para wanita usia remaja 16%. Hitungan tersebut digambarkan pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa secara keseluruhan penutur wanita, lebih dominan daripada pria dalam hal penggunaan SKN, tetapi pada pria terjadi sebaliknya. Secara keseluruhan, dalam hal meminta maaf, tabel di atas juga menunjukkan bahwa kecenderungan penutur wanita dalam meminta maaf lebih tinggi dibandingkan penutur pria. Sementara, penutur pria menunjukkan keengganan dalam meminta maaf bila telah melakukan pelanggaran atau kesalahan, tetapi Penutur pria lebih dominan menggunakan strategi diam.

Selanjutnya, hasil statistik terhadap pilihan strategi bertutur wanita dan pria pada tindak tutur penerimaan dan penolakan (Y4) tampak pada tabel 4 di bawah ini. Hasil menunjukkan, pada kelompok tutur pria, faktor usia berpengaruh pada usaha pemilihan strategi penerimaan dan penolakan. Hal tersebut sangat tampak pada pilihan pria usia tua dan pria remaja yang cenderung memilih bentuk SKN dengan persentase pria usia tua 33,3 % dan pria usia remaja 32%. Sementara, pria usia dewasa lebih dominan menggunakan bentuk SKP, 23,4%. Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ketika mengajukan

Tabel 3 : Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Meminta Maaf	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y3	terus terang (STT)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	7 (28)	33(23,4)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	8 (32)	30 (21,3)	11(33.3)
		samar-samar (SSM)	1 (4)	2 (1,4)	0 (0%)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y3	terus terang (STT)	0 (0%)	0	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	6 (24)	35 (24,8)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	4 (16)	41 (29,1)	4 (12,1)
		samar-samar (SSM)	0	0	0
		Diam SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

penolakan atau penerimaan, kelompok penutur pria usia dewasa lebih memilih menggunakan bentuk SKP dengan alasan mementingkan atau menjaga hubungan keakraban atau solidaritas dengan mitratuturnya. Sementara pria usia tua dan remaja masih mengutamakan jarak sosial dengan berusaha meminimalisasi tingkat ketersinggungan mitratutur yang keinginannya ditolak atau diterima.

Sebaliknya, ketika mengajukan penerimaan dan penolakan usia lebih berpengaruh pada pilihan bertutur yang dilakukan oleh penutur wanita, di mana mereka lebih dominan memilih bentuk SKN. Hal tersebut dapat dilihat pada penutur wanita usia dewasa dengan kecenderungan pilihan bentuk SKN 29,1 %, sementara, penutur wanita usia tua dan remaja lebih dominan memilih SKP 29,3 % dan 24 %. Kecenderungan pemilihan SKN oleh penutur wanita, dikarenakan mereka lebih mengutamakan penghargaan dengan menjaga muka negatif mitratutur termasuk mereka harus memperpanjang jarak. Secara implisit dapat dikatakan bahwa ketika mengajukan penolakan, wanita usia dewasa sangat ingin meminimalisasi terjadinya ketersinggungan mitratutur, demikian halnya ketika melakukan penerimaan. Uraian persentase pemilihan strategi penerimaan dan penolakan oleh wanita dan pria berdasarkan variabel usia, dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Demikian halnya pada tindak tutur permohonan (Y5), dominasi pemilihan strategi tertentu lebih tampak pada penutur wanita, yaitu pada wanita dewasa. Tampak dalam tabel 5 berikut, penutur wanita usia dewasa lebih dominan memilih strategi SKN 61% dibandingkan penutur pria dewasa yang cenderung memilih dua strategi SKN (33%) dan SKP 30%. Sementara, baik bagi penutur wanita maupun pria tua lebih senang memperpanjang jarak dengan memilih SKN. Demikian halnya pada pria usia remaja lebih senang memilih SKP dibandingkan dengan wanita remaja yang cenderung memilih SKN. Jadi, sangat jelas bahwa penutur wanita memiliki kecenderungan memilih bentuk SKN dibandingkan penutur pria. (lihat tabel 5).

Dalam hal memuji (Y6) terdapat perbedaan pilihan strategi strategi bertutur wanita dan dan pria. Tampak pada tabel 6 di bawah, penutur pria usia dewasa lebih dominan memilih SKP (54%) sedangkan penutur wanita usia dewasa lebih cenderung memilih SKN (60%). Persentase tersebut, mengindikasikan adanya kecenderungan cara bertutur yang berbeda antara penutur wanita dan pria usia dewasa terutama dalam hal memuji. Ketika memberikan pujian kepada mitratutur, penutur pria cenderung mengungkapkannya dengan suasana santai,

Tabel 4 : Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Penerimaan/ penolakan	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y4	terus terang (STT)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	7 (28)	33(23,4)	9 (27,3)
		kesantunan negatif (SKN)	8 (32)	30 (21,3)	11(33,3)
		samar-samar (SSM)	1 (4)	2 (1,4)	0 (0%)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y4	terus terang (STT)	0 (0%)	0	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	6 (24)	35 (24,8)	9 (27,3)
		kesantunan negatif (SKN)	4 (16)	41 (29,1)	4 (12,1)
		samar-samar (SSM)	0	0	0
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

Tabel 5 : Strategi Kesantunan Permohonan (Y5) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Permohonan	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y5	terus terang (STT)	0 (0%)	0 (0%)	3 (9,1)
		kesantunan positif (SKP)	7 (28)	33(30%)	7 (21,2%)
		kesantunan negatif (SKN)	8 (32)	11 (33%)	9 (27,3)
		samar-samar (SSM)	1 (4)	2 (1,4)	1 (0,7)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y5	terus terang (STT)	0 (0%)	0	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	6 (24)	35 (24,8)	9 (27,3)
		kesantunan negatif (SKN)	4 (16)	41 (61%)	4 (12,1)
		samar-samar (SSM)	0	0	0
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

boleh jadi dengan lelucon, dengan sapaan atau dengan menggunakan pemarkah linguistik yang lain. Temuan ini juga sejalan dengan observasi di lapangan yang menunjukkan kecenderungan penutur pria memilih SKP. Bagi penutur wanita dewasa, akan merasa lebih santun apabila mengungkapkan pujiannya dengan cara menjaga atau memperpanjang jarak dengan mitratuturnya.

Demikian halnya bagi penutur pria tua dan usia remaja lebih cenderung memilih SKN. Jadi, saat memuji wanita di Kabupaten Bone menunjukkan sikap santun dengan tetap menunjukkan kerendahan hati dan tidak menunjukkan sikap memuji yang berlebihan, misalnya dengan bercanda karena sikap tersebut justru akan berakibat terjadinya ketersinggungan dan potensi munculnya *miss*-komunikasi dengan mitratutur.

Tabel 6 : Strategi Kesantunan Memuji (Y6) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Memuji	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y6	terus terang (SST)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	3 (12)	34(54%)	9 (27,3)
		kesantunan negatif (SKN)	11(44)	30 (21,3)	11(33,3)
		samar-samar (SSM)	1 (4)	1 (0,7)	0 (0%)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y6	terus terang (STT)	0 (0%)	2 (1,4)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	5 (20)	19 (13,5)	6 (18,2)
		kesantunan negatif (SKN)	5 (20)	48(60%)	4 (12,1)
		samar-samar (SSM)	0	7 (5)	3 (9,1)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

Uraian pemilihan strategi bertutur oleh wanita dan pria berdasarkan usia sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan pola yang jelas antara penggunaan strategi berbahasa oleh wanita dan pria. Penutur remaja misalnya, pria usia remaja lebih dominan dalam penggunaan strategi SDI, sedangkan wanita remaja lebih dominan dalam penggunaan strategi SKN.

Hal itu terjadi pada semua situasi penggunaan bahasa, utamanya dalam hal menyuruh (Y1) dan melarang (Y2). Dalam hal melarang, mereka cenderung menggunakan SDI dan SKP dan dalam meminta maaf menggunakan SKN dan SDI, dalam hal penerimaan-penolakan, cenderung menggunakan SDI dan SKP, dan dalam hal permohonan dan memuji, menggunakan SKN dan SDI.

Pengaruh Usia terhadap Usaha Pemilihan Strategi Bertutur

Berdasarkan uji statistik dan pengumpulan data di lapangan, baik melalui pengamatan maupun wawancara, ditemukan adanya pengaruh variabel usia tersebut terhadap usaha pemilihan atau penggunaan strategi bertutur. Hal tersebut diperkuat oleh hasil uji regresi yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara faktor usia (X1) dengan pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria. dengan tingkat signifikan $0,00 < \alpha 0,05$ atau nilai koefisien (X^2) = 6,513.

Berdasarkan variabel usia (tua, dewasa dan remaja), signifikansi pengaruh usia terhadap pemilihan strategi bertutur, lebih tampak pada penutur berusia dewasa, di mana pada kelompok tersebut lebih banyak memilih bentuk SKN. Hasil uji tersebut sejalan dengan uji frekuensi pada setiap jenis tindak tutur (Y1-Y6). Berdasarkan jenis kelamin penutur, pengaruh usia lebih tampak pada penutur wanita dewasa, yang lebih banyak memilih bentuk SKN, yaitu pada tindak tutur (Y2,Y3,Y4,Y5,dan Y6) di bandingkan penutur pria yang hanya dominan memilih bentuk SKN pada tindak tutur tertentu, (Y1). Berdasarkan tingkatan usia, dapat dikatakan bahwa penutur wanita usia dewasa cenderung lebih santun dalam

bertutur dibandingkan dengan wanita usia tua dan wanita usia remaja atau dengan penutur pria, baik pria berusia dewasa, tua maupun remaja. Secara tidak langsung, temuan ini menyamakan asumsi sebelumnya bahwa semakin muda seseorang, selainnya semakin santun dalam bertutur. Pada sisi lain, fenomena tersebut dapat dipahami mengingat pada zaman sekarang ini, telah terjadi pergeseran perilaku pada penutur yang masih berusia muda, baik pada anak-anak maupun remaja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data baik berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan hasil uji statistik terhadap pengaruh faktor usia terhadap usaha pemilihan strategi bertutur di Kabupaten Bone, dapat disimpulkan,

Dalam bertutur, penutur wanita dewasa lebih menunjukkan kecenderungan memilih strategi bertutur yang lebih santun yang ditunjukkan adanya usaha untuk memilih bentuk SKN, misalnya pada beberapa tindak tutur seperti, meminta maaf, memohon, memuji, khususnya pada kategori usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok penutur usia dewasa lebih menunjukkan sikap santunnya ketika bertutur baik kepada mitratutur usia tua maupun kepada penutur usia remaja.

Terdapat pengaruh variabel atau faktor usia terhadap usaha pemilihan atau penggunaan strategi bertutur di Kabupaten Bone. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa faktor usia (X1), berpengaruh signifikan terhadap pemilihan strategi bertutur dengan penutur wanita dan pria dengan tingkat signifikan $0,00 < \alpha 0,05$ dengan nilai koefisien (X^2) = 6,513. Secara keseluruhan dapat disimpulkan, bahwa dalam bertutur, *penutur wanita dewasa* lebih santun dibandingkan dengan penutur berusia dewasa atau muda atau dengan pria dewasa, tua dan muda, atau semakin dewasa umur seseorang semakin cenderung memilih bentuk yang lebih santun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan faktor sosial sangat berpengaruh terhadap usaha pemilihan strategi

bertutur yang lebih santun, terutama oleh penutur wanita. Fenomena tersebut, semakin memperjelas asumsi sebelumnya bahwa masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Bone masih sangat menjunjung tinggi dan senantiasa menerapkan perilaku berbahasa yang santun dengan mengutamakan konsep *adek makkeada-ada*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope, Stephen Levinson. 1978. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena, Questions and Politeness: Strategies in Sosial Interaction*. Esther N. Boody (Ed) London: Cambridge University Press.
- Chambers, J. 2003. *Sociolinguistics Theory* (Second Edition). Oxford: Blacwell.
- Eckert, P. 1998. 'Age as a sociolinguistic variable', in F. Coulmas (ed). *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford : Blacwell, pp. 151—67.
- Holmes, Janet. 1995. *Women, Men, And Politeness*. New York: Longman.
- Labov, William. 1977. *Sociolinguistics Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Llamas, Charmen. 2007. 'Age' in *Sociolinguistics*. New York: Routledge, pp. 69--70.
- Macaulay, R.K.S. 1977. *Languange, Social Class and Education: A Glaslow Study*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Payne, A.C. 1980. 'Factor Controlling yhe Acquisition of the Philadelphia dialect by of-state children' in W.Labov (ed) *Locating Languange in Time and Space*. New York: Academic Press, pp. 143-178
- Romaine, S. 1984. *The Languange of Children and Adolescents; The Acquisition of Communicative Competence*. Oxford. Blacwell
- Trudgill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik: Satu Pengenalan*, Dialihbahasakan oleh Nik Safiah Karim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia.